

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sulit untuk memahami peristiwa LGBT (Lesbian , Gay, Biseksual, dan Transgender) di lembaga pemasyarakatan. Pada tanggal 6 Februari 2020 , Tribun news membuat sebuah berita online tentang *Lesbian Di Lapas Perempuan Bandung Lebih Terbuka, Terang-terangan, Ciuman dan Pelukan Didepan Umum*. Yang banyak menuai Pro dan Kontra khususnya pada kaum lesbian, yang membuat sebagian kaum lesbian penghuni lapas wanita Bandung merasa sangat direndahkan dalam pemberitaan tersebut. Dengan terungkapnya kasus ini menyatakan bahwa perbuatan lesbi tak hanya terjadi di lingkungan masyarakat umum saja, bahkan di lapas pun tak luput dari perbuatan lesbi.

Terungkapnya fenomena lesbi didalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bandung, mempunyai beraneka macam penyebab akan tetapi didalam masyarakat lesbi tetaplah lesbi perbuatan yang buruk, sangatlah susah untuk mengubah pandangan masyarakat dari negatif ke positif. Mungkin hanya sedikit orang yang tahu, orang biasa menganggap lapas adalah tempat dimana para narapidana di didik agar menjadi manusia yang baik budi pekertinya akan tetapi justru menambah kejahatan di dalam lapas bahkan meresahkan warga binaan lain didalam lapas “ para petugas sudah sering menegurnya bahkan memberi sanksi tegas akan tetapi itu hanya bertahan satu sampai dua hari saja lain dari itu mereka akan melakukan perbuatan itu kembali “ dari penuturan salah satu petugas lapas dapat disimpulkan bahwa kegiatan lesbi didalam lapas merupakan hal yang biasa dilakukan para narapidana wanita. Berdasarkan hasil wawancara mengenai kasus Lesbi dalam pemberitaan Tribunnews.com pada tanggal 6 Februari 2020. (suci galuh ningtiasi 23 september 2021).

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bandung. Yang berlokasi di Jl. Pacuan Kuda No.20, Sukamiskin, Kecamatan Arcamanik Kota Bandung, Jawa Barat 40293. Sebenarnya mereka hidup dalam keadaan yang sama dengan yang ditemukan di penjara-penjara Indonesia. Mempunyai beberapa peraturan yang harus dipatuhi warga binaan dan memiliki salah satu program pemerintah yang wajib diberikan ke warga binaan yaitu dilatih untuk membuat kerajinan tangan, mereka dipersiapkan agar ketika bebas memiliki keterampilan dan mendapatkan gaji untuk kebutuhan sehari-hari.

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandung teruntuk wilayah Jawa Barat adalah Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan, yang berfungsi sebagai lembaga pemasyarakatan. Dengan total 524 narapidana dan tiga orang bayi dari penghuni lapas. Penjara ini memiliki luas 9.129,90 m<sup>2</sup> ( 4.064,60 m<sup>2</sup> bangunan dan lebihnya merupakan fasilitas lingkungan). Berdasarkan hasil wawancara mengenai kasus lesbi dalam pemberitaan Tribunnews.com pada tanggal 6 Februari 2020.

Dalam kehidupan, lesbian menempatkan nilai tinggi pada konsep diri artinya konsep diri sangatlah penting bagi seorang lesbian. Jika seorang lesbian dapat menerima situasinya dengan lebih mudah maka dia akan mencoba menemukan bakatnya. Ketika ia menemukan bakatnya ia akan berusaha menggali atau mengembangkan potensinya tersebut, sehingga dapat membentuk konsep diri positif. Namun jika lesbian tersebut merasa sulit untuk menerima kondisinya, mereka akan cenderung menutup diri dan tidak dapat berkomunikasi dengan orang biasa yang menyebabkan kurangnya rasa percaya diri dan memilih untuk tertutup dengan lingkungan mereka.

Terungkapnya kasus lesbian didalam lapas Perempuan di Kelas II A Bandung dalam pemberitaan Tribunnnews.com seolah-olah membuka mata masyarakat. Ada yang memaklumi hal tersebut ada juga justru yang mengucilkan dan masih beranggapan kaum lesbian ada kaum yang hina karena masyarakat tersebut tidak mengetahui bagaimana keadaan didalam lapas. Terlepas dari kenyataan bahwa banyak yang menentang lesbian dari masyarakat dan terkadang keluarganya sendiri akan tetapi masalah ini makin meluas. lesbian menjadi lebih terbuka tentang seksualitas mereka, dan beberapa bahkan berencana untuk hidup bersama. Semua penolakan sosial ini merupakan salah satu faktor yang memiliki dampak signifikan terhadap harga diri lesbian. Bila pertentangan dan prasangka terus berlanjut situasi akan memburuk dan lesbian tentu akan mengasingkan diri untuk membentuk kelompoknya sendiri ini justru akan meningkatkan jumlah homoseksual dari pada menghilangkannya. Dan dalam lingkungan sosial komunikasi juga merupakan aspek penting yang memberikan pengaruh terhadap perilaku penyimpangan sosial bagaimana komunikasi yang terjadi antara wanita lesbi dengan wanita berorientasi seksual normal sehingga berubah orientasi seksualnya menjadi penyuka sesama jenis.

Alasan mengapa pembahasan tentang kaum lesbian ini penting adalah pertama, lesbian adalah kelompok minoritas atau kecil dan keberadaanya belum dapat pengakuan atau belum bisa diterima oleh masyarakat umum. Melalui pertimbangan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengangkat hal ini sebagai penelitian dengan judul “**Konsep Diri Kaum Lesbian (Studi Kasus Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandung)**” tanpa bermaksud sedikit pun membenarkan atau menyalahkan jalan hidup mereka.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan informasi dan latar belakang diatas, maka ditemukan tujuan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana konsep diri kaum lesbian di Lembaga Pemasyarakatan perempuan Kelas II A Bandung ?

2. Bagaimana bentuk komunikasi yang terjalin pada perempuan di Lembaga Pemasyarakatan perempuan Kelas II A Bandung sehingga terbentuk menjadi seorang lesbian ?

### C. Tujuan Penelitian

Bagian ini menjelaskan apa yang peneliti harapkan untuk dicapai sehubungan dengan rumusan masalah yang disebutkan di atas. Tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep diri kaum lesbian di Lembaga Pemasyarakatan perempuan Kelas II A Bandung.
2. Untuk mengetahui bagaimana Bagaimana bentuk komunikasi yang terjalin pada perempuan di Lembaga Pemasyarakatan perempuan Kelas II A Bandung sehingga terbentuk menjadi seorang lesbian.

### D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini menghasilkan dua jenis manfaat, yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa khususnya dibidang komunikasi, dan menjadi acuan bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi di UIN Raden Fatah Palembang.

2. Kegunaan Praktis

Kajian ini diharapkan dapat membantu seluruh masyarakat dengan memperluas pengetahuan bagi akademisi, praktisi, dan pembaca pada umumnya, serta memberikan bahan kajian yang bermanfaat bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi di UIN Raden Fatah Palembang.

### E. Tinjauan Pustaka

**Tabel 1 Penelitian Sebelumnya**

No	Judul	Teori	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Agung Dirga Kusuma,2014, Pembentukan Perilaku Seksual Pada Lesbian	Fenomenologi	Kualitatif	Hasil penelitian disimpulkan bahwa identitas Lesbian dan gay tidak semata-	Perbedaan terletak pada objek penelitian. Penelitian ini

	Dan Gay Di Yogyakarta			mata muncul dan dapat di terima oleh seorang individu, dan proses orientasi seksual muncul dikarenakan terpengaruh oleh teman sejawatnya	dilakukan pada kaum Lesbian dan Gay yang ada di Yogyakarta untuk melihat bagaimana dari kapan perilaku seksual mereka muncul. Sedangkan tujuan peneliti adalah melakukan penelitian yang hanya berfokus pada Lesbian.
2	Jeni Ngatriyanto, 2017, Lifestyle Dan Religiusitas Mahasiswa Lesbian Di Yogyakarta	David Chaney Lifestyle	Deskriptif, Kualitatif	Hasil penelitian ini menurut Jeni Ngatriyanto adalah bahwasanya seorang perempuan Lesbian menjalani hidup sehari-harinya sama seperti orang normal kebanyakan, hanya saja yang membedakannya adalah perilaku	Terletak pada objek penelitian. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswi yang memiliki perilaku Lesbian yang ada di Yogyakarta sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan adalah pada

				seksualnya yang tidak wajar. Salah satu penyebab orang melakukan Lesbi adalah adanya traumatis terhadap laki-laki atau mungkin pernah menjadi korban pelecehan.	perempuan didalam Lapas yang memiliki perilaku Lesbian
3	Rais Abdillah, 2017, Analisis Framing Pemberitaan LGBT Pada Situs Kompas.Com	Kontruksi sosial atas realitas	Kualitatif, Deskriptif	Hasil yang disimpulkan bahwa LGBT juga manusia yang memiliki hak yang sama dengan orang lain, Termasuk mendapatkan hak perlindungan dari negara dan penegak hukum perlu bertindak lebih tegas terhadap siapa saja yang melakukan diskrimanasi dalam bentuk apapun terhadap	Tujuan penelitian dan teori yang digunakan membedakan penelitian saat ini.

				kaum minoritas LGBT	
4	Agustin Jamiliah, 2016, Konsep Diri Lesbian Malang	Hurlock, Konsep Diri	Kualitatif, Deskriptif	Ketika dihadapkan pada kesulitan, responden ini mengungkapkan keinginan untuk hidup mandiri tanpa bergantung pada orang lain, dan mereka juga menunjukkan bahwa mereka lebih suka menangani masalah tanpa bantuan orang lain. Meskipun orientasi seksual mereka berbeda dari orang biasa, kedua responden tersebut mengabdikan diri untuk melihat tujuan mereka terwujud dan mereka tidak akan ragu untuk mengakui	Terletak pada subjek penelitian jika penelitian sebelumnya memilih laki- laki biseksual untuk penelitiannya sedangkan penelitian yang akan dilakukan memilih wanita sebagai subjek penelitiannya, tentu nya wanita yang memiliki orientasi seksual menyimpang atau Lesbian.

				kesalahan mereka.	
5	Rudi Gustian, 2019, Konsep Diri Pada Pria Biseksual (Studi Kasus Pada ZB)	Calhoun & Acocella, Konsep Diri	Kualitatif, Studi Kasus	Subjek sudah mengenal sifat feminimnya sejak kecil dan juga pernah melakukan hubungan seksual, subjek tetap melakukan hubungan sesama jenis. Subjek memiliki hubungan yang kurang dekat dengan keluarganya dan lebih dekat dengan teman LGBT dan dia menikmati hidupnya sebagai biseksual, menurut temuan penelitian pada usia dini, subjek dianggap sebagai seorang wanita dan disekolah dasar	Terletak pada subjek penelitian jika penelitian sebelumnya memilih laki-laki biseksual untuk penelitiannya sedangkan penelitian yang akan dilakukan memilih wanita sebagai subjek penelitiannya, tentunya wanita yang memiliki orientasi seksual menyimpang atau Lesbian.

				<p>subjek sering menerima seks dari laki-laki, yang akhirnya menyebabkan kecanduan. Akibatnya subjek sangat sulit untuk mengubah perilaku seksualnya.</p>	
--	--	--	--	---	--

Sumber : Berdasarkan Hasil Olah Data Peneliti (2020)

Jadi kesimpulannya peneliti mencatat bahwa kasus Lesbian di masyarakat adalah persoalan yang sensitif. Peneliti akan melakukan penelitian tentang Konsep Diri Kaum Lesbian (Studi Kasus Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Bandung), yang dipengaruhi oleh berbagai karakteristik dan latar belakang. Dengan demikian terdapat perbedaan antara peneliti sebelumnya. Penelitian ini melihat profil Lesbian, khususnya di penjara, pembentukan identitas diri pada Lesbian, dan sikap masyarakat terhadap Lesbian. Beberapa penelitian ini akan digunakan sebagai penelitian lebih lanjut, serta pertimbangan keaslian, untuk memastikan bahwa penelitian ini secara fundamental berbeda dari penelitian sebelumnya.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Lesbianisme**

Lesbianisme berasal dari istilah *lesbos* yang mengacu pada sebuah pulau di laut Egeis yang dihuni oleh wanita pada zaman dahulu. (Kartono, 1997). Cinta lesbian atau lesbianisme mengacu pada homoseksualitas perempuan. Ketika seorang anak mencapai masa remaja, ia lebih cenderung memiliki kecenderungan biseksual, termasuk menghargai teman perempuan dan juga teman laki-laki. Menurut Kartono (2006), ada dua jenis homoseksualitas pada wanita. Kategori pertama mencakup wanita yang menunjukkan banyak sifat maskulin, baik dari segi struktur fisik dan kepribadian, serta preferensi objek erotis. Bentuk tubuh pria dan wanita hampir identik.

Beberapa wanita menderita bentuk alat kelamin yang tidak normal yang disebut hermafroditis. Kategori kedua terdiri dari perempuan yang mengidentifikasi diri sebagai gay tetapi tidak menyimpang secara fisik.

Akibatnya, mereka memiliki tubuh feminin yang sempurna. Kedua pasangan wanita itu bergantian memainkan peran pria dan wanita, yang merupakan manifestasi yang sangat khas dari lesbianisme. Orang yang berperan sebagai laki-laki umumnya memiliki sikap macho, aktif, dan kejam. Temannya, di sisi lain, lemah lembut dan feminin, seolah-olah dia adalah wanita sejati. (Jenny,2012:27).

Cinta lesbian adalah kepuasan seksual baik secara lisan (melalui mulut) dan secara eksternal (melalui alat kelamin). Namun, ada beberapa contoh ketika seseorang memakai 'celana penis atau ikat pinggang.' Setelah itu, keduanya bergantian berperan sebagai pria saat berhubungan intim. Biasanya gadis remaja dan para wanita homoseksual itu mempunyai panggilan kesayang, seperti : Bambang, Joni, Putra, Mas, Kakang,dan lain-lain dengan nada mesra yang mengandung unsur seksual. Menurut studi psikologis, hasrat gay umum terjadi dikalangan remaja yang baru saja mulai pubertas. Dimulai dengan pikiran penuh nafsu cinta heteroseksual (pada seorang pria), tetapi selalu berakhir dengan kegagalan dan realisasi, sehingga hasrat seksualnya tidak terpenuhi atau tidak terpuaskan. Fantasi-fantasi cinta tadi berlangsung secara terus-menerus, akan tetapi kemudian berubah memanifestasikan diri dalam dua gejala. Pertama, harapan yang awal mulanya bersifat pasif untuk dicinta, kemudian langsung berubah menjadi hasrat atau keinginan aktif untuk mencintai (ada mekanisme kompensatoris).(Jenny,2012:27).

Dan yang kedua, peranan sebagai objek cinta secara pasif, diganti dengan peran sebagai subjek yang mencintai secara aktif . akibatnya, terjadi proses identifikasi diri sebagai subjek aktif seperti laki-laki. Wanita tersebut berpura-pura menjadi seorang pria dalam pikirannya. Kemudian dia memilih seorang gadis atau wanita untuk menjadi objek cintanya. Dapat disimpulkan lesbian sebagian besar disebabkan Pengaruh lingkungan, pola asuh , situasi keluarga, pengalaman traumatis, dan kebahagiaan hubungan LGBT adalah semua faktor yang berkontribusi terhadap lesbian. Jenny,2012:27).

Coleman, Butcher dan Carson (dalam Nurul' Azmi Ulil Hidayai, 2017 ). menggolongkan Lesbian dengan beberapa jenis :

a. Lesbian Tulen

Seorang wanita yang terlihat persis seperti pria baik dari segi pakaian ataupun tingkah laku.

b. Lesbian Malu-Malu

Dengan kata lain, perempuan yang malu mengaku Lesbian dan kurang bisa menerima orang lain.

c. Lesbian Tersembunyi

Sama seperti Lesbian malu-malu hanya saja mereka lebih terbuka kepada orang-orang tertentu seperti sahabat dekat, kekasih ataupun saudara. Kelompok ini biasanya memiliki komunitasnya sendiri dan terpisah dari masyarakat.

d. **Lesbian Situasional**

Lesbian yang menjalin hubungan dengan Lesbian lain tetapi tidak berkomitmen untuk hidup bersama dan ingin berganti pasangan.

e. **Biseksual**

Orang yang menyukai dua jenis kelamin sekaligus bisa menjadi homoseksual dan heteroseksual.

f. **Lesbian Mapan**

Lesbian yang bertanggung jawab penuh atas pasangannya dan yang telah membuat komitmen untuk hidup bersama.

Lesbian rata-rata tidak menunjukkan tanda-tanda gangguan kepribadian yang berlebihan dibandingkan kaum heteroseksual (orang normal). Akan tetapi lesbian memiliki kecenderungan untuk memprioritaskan kualitas hubungan mereka bukan aspek sosialnya sedangkan homoseksual laki-laki lebih memilih untuk menekankan sisi seksual daripada hubungan mereka.

## **2. Konsep Diri**

Hurlock (1978), Konsep diri seseorang ialah cerminan dirinya dan siapa dirinya. Reaksi orang lain memiliki pengaruh pada konsep diri seseorang, seperti halnya respon dan hubungan seseorang dengan orang lain. Konsep diri seseorang dibentuk oleh pandangan mereka tentang pendapat orang lain yang berarti bagi mereka. (Cindy, 2011: 17). Didalam bukunya Hurlock mengungkapkan bahwa konsep diri seseorang merupakan kumpulan pandangannya tentang diri sendiri, yang mengandung aspek penting yaitu ambisi, aspirasi dan kesuksesan pada tingkat fisik, psikologis, dan sosial. ambisi, aspirasi dan kesuksesan pada tingkat fisik, psikologis, dan sosial termasuk dalam semua karakteristik ini. Konsep diri bukan muncul sejak lahir, melainkan dibentuk dari suatu pengalaman-pengalaman. Hurlock (1980) (dalam Agustin Jamilliya 2016). mengungkapkan bahwa konsep diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

a. **Umur**

Jika dibandingkan dengan seseorang yang memasuki usia matang akan lebih mudah untuk membangun konsep diri yang baik.

b. **Penampilan**

Jika penampilan seseorang tidak mencerminkan kemampuannya mereka dianggap rendah diri. Kondisi cara berpakaian, serta adanya kelainan tubuh dan masalah kesehatan, semuanya merupakan bagian dari penampilan diri. Konsep diri yang buruk adalah akibat dari harga diri yang rendah.

c. **Jenis Kelamin**

Seseorang dengan perilaku, penampilan dan minat yang sesuai dengan gender akan memunculkan konsep diri yang bagus.

d. Nama, Nama Panggilan atau Alias yang diberikan

Jika nama seseorang tidak diterima oleh teman-temannya, ia akan kurang percaya diri. Nama panggilan yang aneh atau diatur memiliki dampak negatif pada konsep diri seseorang.

e. Hubungan Keluarga

Seseorang yang punya ikatan erat bersama keluarganya akan mengidentifikasi diri dengan mereka.

f. Teman Seumur

Lebih mudah untuk mempengaruhi kepribadian seseorang ketika mereka dikelilingi oleh teman sebaya.

g. Kreativitas

Orang-orang yang didorong untuk menjadi kreatif sejak usia dini mengembangkan emosi orisinalitas dan identitas, yang meningkatkan harga diri mereka.

h. Keinginan atau cita-cita

Seseorang yang memiliki keinginan yang tidak realistis dianggap gagal, karena kecenderungan ini membuat mereka merasa tidak kompeten dan akan menyalahkan orang lain atas kegagalan mereka.

Markus dan Nurius (dalam Calhoun & Acocella,1998) mengungkapkan ada beberapa aspek dalam konsep diri, yaitu:

a. Ekspresi Diri ke Fisik

Secara khusus, komponen tubuh dan proses biologis yang terjadi di dalamnya.

b. Proses sebagai Diri

Yaitu berupa aliran akal pikiran, emosi dan perilaku kita yang konstan.

c. Ekspresi diri dalam lingkungan sosial

Hal ini terwujud dalam bentuk pikiran dan tindakan yang dilihat sebagai reaksi umum terhadap orang lain dan lingkungan.

d. Gambaran Diri Sendiri

Merupakan komponen dari konsep diri seseorang yang berkaitan dengan ciri-ciri fisik.

e. Aspek Moral

Merupakan penilaian atau prinsip yang memberikan arti hidup dan arahan hidup masing-masing individu.

Calhoun (1990) memberikan gagasan bahwa terdapat dua jenis konsep diri yakni konsep diri negatif dan konsep diri positif. Seseorang yang memiliki konsep diri positif memiliki banyak pengetahuan serta mampu menerima apa adanya, mengenali kekurangan pada dirinya. Bahkan berusaha

untuk tidak mudah menyerah ketika gagal. Kepribadian ini membuat seseorang lebih mudah menerima pengalaman dan hal-hal baru. Jika dibandingkan dengan seseorang dengan konsep diri negatif, yang hanya dapat melihat kekurangannya sendiri dan bukan kualitas dirinya, dia tidak akan tahu apa yang harus dinikmati dalam hidupnya. Selain itu orang dengan konsep diri negatif kurang memiliki pemahaman yang komprehensif tentang diri mereka sendiri, sehingga sulit bagi mereka untuk menerima peristiwa baru dalam hidup mereka ini akan menyebabkan dia menolak dirinya sendiri. (Agustin Jamiliyah, 2016:59).

Dalam kenyataan asli dari pengamatan diri seorang lesbian, ditemukan bahwa banyak lesbian memiliki konsep diri yang negatif, misalnya mereka memiliki rasa bersalah atau dosa karena orientasi seksual mereka beda dari yang lain, dan banyak organisasi keagamaan menolak keberadaan lesbian. Akibatnya mereka menjalani kehidupan non religius atau ateistik. Selain merasa yang mereka lakukan salah, kaum lesbian juga kebanyakan tidak memiliki kepercayaan diri yang tinggi ditambah lagi banyak masyarakat yang masih terjebak di masa lalu, dengan norma-norma konvensional yang mencegah anak-anak mereka berteman dengan lesbian dan berpikir bahwa mereka sebagai kelompok orang yang menyebarkan penyakit berbahaya. Akibat dari itu mereka membentuk komunitas kecil lesbian yang memiliki orientasi seksual yang sama.

Individu yang mampu beradaptasi dengan unsur-unsur yang mempengaruhi konsep dirinya sejak usia dini dapat melewati masa remaja atau dewasanya dengan sukses, tetapi jika konsep dirinya tidak baik pada usia dini maka akan terus berkembang menjadi diri yang negatif atau konsep yang ditetapkan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri dari masa kanak-kanak, remaja hingga dewasa, dan evaluasi diri, penilaian orang lain dan peran sosial yang dimainkan semuanya dapat mempengaruhi konsep diri individu jika faktor tersebut berpengaruh positif terhadap konsep diri lesbian, maka konsep diri tersebut positif, begitu pula sebaliknya. Dari semua faktor yang berpengaruh pada konsep diri seorang lesbian akan membentuk aspek kognitif yang meliputi citra diri ( *self image*) dan juga aspek efektif yang meliputi harga diri ( *self esteem*). Kedua aspek ini akan membentuk konsep diri lesbian secara keseluruhan. Dari bayi hingga dewasa, elemen-elemen seperti evaluasi diri, penilaian teman sebaya, dan peran sosial yang dilakukan semuanya dapat berdampak pada konsep diri individu. Jika karakteristik tersebut berdampak positif terhadap konsep diri lesbian, maka konsep diri tersebut positif, begitu pula sebaliknya. Dari semua faktor hal ini akan mengembangkan unsur-unsur kognitif seperti citra diri (*self image*). ( Ismail, 2016:59).

## **G. Metodologi Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah sesuai dengan teknik yang tepat, prosedur ini dilakukan dengan memanfaatkan teknik atau pendekatan studi tertentu. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang objeknya akan melibatkan masyarakat yang merupakan penghuni rumah tahanan atau lapas khususnya perempuan. Dengan menggunakan metode fenomenologi penelitian ini bersifat kualitatif. Sedangkan penelitian ini peneliti akan menggunakan observasi lapangan, wawancara, dan analisis data secara menyeluruh untuk meringkas, menggambarkan situasi atau fenomena yang menjadi fokus perhatian.

### 1. Metode Penelitian

Metode kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Kualitatif merupakan proses penelitian yang berkesinambungan sehingga tahap pengumpulan data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian. Penelitian kualitatif adalah suatu proses yang berkesinambungan dimana tahap pengumpulan data terjadi bersamaan dengan proses penelitian. Penelitian kualitatif menurut Strauss dan Corbin adalah suatu bentuk penelitian yang memberikan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai atau diperoleh melalui teknik statistik atau metode kuantitatif lainnya (Sugiyono,2011:312).

Dalam memahami fenomena homoseksual, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi yang bertujuan mendeskripsikan hasil penelitian dan berusaha menemukan gambaran secara menyeluruh mengenai suatu keadaan. Fenomenologi adalah cabang ilmu yang bertujuan untuk menjelaskan masalah yang dipersepsikan.(Soekanto,1993). Pilihan terhadap metodologi ini karena homoseksual adalah fenomena yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat tetapi belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat,penolakan yang terjadi dari lingkungan menyebabkan lesbian merasa terhimpit, takut,ragu bahkan malu untuk mengungkapkan identitas seksualnya yang sebenarnya dan selain itu tidak ada undang-undang di Indonesia yang secara khusus membahas masalah homoseksualitas. Bahkan ketika mereka dibebaskan dari penjara,seseorang yang sudah terpengaruh menjadi lesbian di penjara akan sulit untuk kembali normal.

Ide dasar fenomenologi adalah makna, yang merupakan isi penting dari kesadaran manusia itu sendiri. lesbian dapat dicegah, tetapi mengubahnya sangat sulit. Pengalaman seksual yang memuaskan di penjara membuat lesbian yang terpengaruh sulit untuk melupakan dan bahkan mencoba terus-menerus. Fenomenologi menjadikan pengalaman aktual sebagai fakta terpenting dari realitas apa yang diketahui seseorang adalah apa yang akan dia alami, jika

pengalamannya mengerikan, dia tidak akan mengulangnya, namun jika pengalamannya bagus maka dia akan mengulangnya lagi. fenomena yang akan diteliti merupakan sebuah masalah yang terdapat dalam Lembaga Pemasyarakatan perempuan kelas II A Bandung terkait kasus lesbi didalamnya. Dalam penelitian ini akan berupaya mengungkap dan menemukan kebenaran berdasarkan pengalaman secara langsung mengenai kasus lesbi yang terdapat didalam Lembaga Pemasyarakatan perempuan kelas II A Bandung.

## 2. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif. Sumber data adalah subjek dari siapa data diperoleh, ada dua sumber data dalam hal ini sebagai berikut :

### a. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diterima langsung dari sumbernya dan dapat dipelajari dan di uji secara langsung. (Gunawan,2014:219).

### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan istilah yang mengacu pada informasi yang digunakan untuk melengkapi data primer yang berasal dari beberapa sumber yaitu buku, tesis, makalah, jurnal, arsip, dokumen, film, situs, web, dan sumber lainnya yang relevan dengan penyelidikan akan digunakan peneliti sebagai data sekunder.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data merupakan faktor terpenting dalam memperoleh data yang akurat dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, peneliti dalam penelitian ini menggunakan berbagai teknik untuk memperoleh data penelitian, antara lain sebagai berikut :

### a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang sistematis dan selektif dari interaksi atau kejadian yang sedang terjadi. (Abuzar Asra dan Puguh 2015:105). Tujuan dari observasi ialah untuk mencirikan tindakan yang terjadi serta makna yang diberikan oleh narasumber yang terlihat sepanjang peristiwa tersebut. (Haris 2015:66). Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu peneliti akan melakukan pengamatan terhadap berita-berita dari media mana pun mengenai kasus Lesbi di Lapas Perempuan Bandung dengan melihat berita-berita di media baca online maupun pemberitaan di youtube dan Selama wawancara berlangsung peneliti juga akan melakukan pengamatan tentang perilaku responden.

#### b. Wawancara

Peneliti akan melakukan wawancara langsung dengan informan untuk memperoleh data primer, dengan tujuan memperoleh informasi dari informan atau pihak-pihak yang terlibat secara terbuka dan jujur. Peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur, wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak mengikuti prokol wawancara Wawancara langsung dengan informan akan dilakukan untuk mengumpulkan data primer, dengan tujuan mendapatkan informasi dari informan atau individu yang terlibat secara terbuka dan jujur (Sugiyono,2013:197).

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi berupa pengumpulan data melalui foto-foto kegiatan penelitian, arsip yang tertulis yang berasal dari media online Tribunnews.com terbitan 2019-2020 yang berisikan pemberitaan kasus Lesbi yang terjadi di Lapas dan percakapan antara peneliti dan informan menggunakan alat perekam suara guna untuk melengkapi informasi yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi.

##### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bandung. Jalan Pacuan Kuda No.20, Sukamiskin, Kecamatan Arcamanik Kota Bandung, Jawa Barat 40293.

##### 2. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik penelitian kualitatif untuk melakukan analisis data dengan cara mengelola semua sumber data. dengan pendekatan fenomenologi. Setelah semua data terkumpul, analisis data dimulai dengan merumuskan dan mengajukan berbagai pertanyaan kepada informan, memeriksa data dari berbagai sumber data, menarik kesimpulan yang mudah dipahami oleh peneliti dan orang lain, serta memanfaatkan berbagai metode untuk memastikan keabsahan data.

### **H. Sistematika Penulisan**

Penulis menyusun isi skripsi ini menjadi lima bab untuk memberikan ringkasan selanjutnya, dengan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

**BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan. Pada bab ini berfungsi sebagai landasan metodologis untuk penelitian secara umum.

**BAB II : KONSEP DIRI KAUM LESBIAN ( STUDI KASUS LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS II A BANDUNG)**

Bab ini menjelaskan terkait teori-teori yang digunakan dalam skripsi ini terdiri dari pengertian konsep diri, macam-macam konsep diri, serta faktor yang mempengaruhi konsep diri kaum Lesbian.

**BAB III : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan terkait kehidupan kaum Lesbian yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bandung dan sejarah terkait lokasi Lapas tempat terjadinya kasus Lesbian.

**BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menceritakan tentang bagaimana konsep diri kaum Lesbian yang ada di Lapas perempuan apa saja faktor yang membuat mereka bisa terpengaruh menjadi sosok Lesbian serta peran media dan pemerintah (Rutan/Lapas) dalam penyelesaian kasus Lesbi yang ada di dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bandung.

**BAB V : PENUTUP**

Penulis dalam bab ini menuliskan masukan terhadap permasalahan yang muncul dalam rangka memenuhi tujuan dan manfaat dari penelitian. Bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian yang akan mengungkapkan permasalahan objek penelitian dan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.